

PENERAPAN PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING* (SCL) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR NEGERI 22 DAUH PURI DENPASAR

Oleh

Ni Putu Nita Pratiwi

nitapratwi1@gmail.com

Diterima : 22 Juni 2023 ; Direvisi: 22 Agustus 2023 ; Diterbitkan: 31 Oktober 2023

ABSTRACT

The Student Centered Learning (SCL) educational approach was raised as a renewal step in overcoming student passivity, especially in the learning process of Hinduism and ethics. In this case, the Hinduism and Ethics Teacher acts as a mediator in facilitating the application of the Student Centered Learning (SCL) method through creative innovations in eliciting active responses from students, and therefore it is important to be studied or researched further. This study aims to evaluate, analyze and also describe the Student Centered Learning (SCL) learning model applied to Hinduism and ethics learning for elementary school students. This research method uses a psychological approach, where the data obtained is collected through interview instruments, literature studies and documentation. The data is then analyzed using qualitative descriptive techniques, to obtain the results of the study which show that the application of the Student Centered Learning (SCL) approach to Hinduism and ethics learning at SDN 22 Dauh Puri Denpasar is carried out with a number of methods that synergize with each other. Nevertheless, there are 3 crucial aspects that become obstacles including; on the capabilities of teachers, student capabilities, and the quality of academic facilities and infrastructure, but all are resolved with countermeasures through material and immaterial support. Therefore, the application of Student Centered Learning (SCL) in Hinduism and ethics education has succeeded in having a positive impact on students' Cognitive, Affective, and Psychomotor aspects.

Keywords: Student Centered Learning (SCL), Hindu Religious and Moral Education, Elementary School

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting, karena kehadiran pendidikan bermanfaat untuk kelangsungan dan kemajuan hidup manusia. Melalui ruang pendidikan, seseorang dapat mentransfer ataupun berbagi ilmu pengetahuan,

berbagi nilai-nilai, ketrampilan, serta bahkan berbagi teknologi kepada generasi penerus lainnya. (Soyomukti, 2010). Apabila ditinjau secara spesifik dan berkaca dari data empiris di lapangan, proses pendidikan yang berlangsung di lembaga pendidikan formal (sekolah) pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana seorang guru memegang posisi sentral (pokok) sebagai sumber pengetahuan serta keterampilan pada peserta didik. Dalam hal ini, Guru dalam perannya sebagai subjek pembawa nilai dan norma budaya menduduki posisi pokok (sentral) dalam proses pendidikan. Situasi pembelajaran yang konvensional sebagaimana yang digambarkan tersebut lebih dikenal sebagai pendekatan *Teacher Centered Learning* atau TCL (Bernadib dalam Murtiningsih, 2004). Pada beberapa kondisi atau situasi, pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) memang terbilang sudah cukup baik, namun ketika dihadapkan dengan kondisi peserta didik yang memiliki karakter yang beragam dan berbeda-beda maka paradigma tersebut sudah tidak bijak dan tidak terlalu relevan diterapkan lagi.

Proses pembelajaran pada era milenial dengan karakter teknologinya yang semakin canggih justru seharusnya memang menggunakan pendekatan konstruktivisme, dimana proses pembelajaran menekankan bahwa para siswa harus senantiasa bersikap aktif, dengan tujuan untuk membangun pengetahuan secara individu, bukan hanya dengan menerima begitu saja pengetahuan yang diperoleh sebagaimana halnya dalam penerapan pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL). Karenanya, pendekatan pendidikan *Student Centered Learning* (SCL) akhirnya dimunculkan sebagai alternatif pendekatan pendidikan untuk menjawab kekurangsesuaian dalam pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL). Metode *Student Centered Learning* (SCL) secara umum dikenal sebagai sebagai salah satu cara belajar yang membuat peserta didik menjadi bagian penting atau bagian utama (berpengaruh) pada isi dari materi, kegiatan, dan materi itu sendiri serta kecepatan berpengaruh dalam belajar. Menurut Robert (1983) metode *Student Centered Learning* (SCL) adalah suatu pendekatan atau pengembangan dalam hal belajar yang di dalamnya, pelajar atau mahasiswa dituntut untuk memilih bukan hanya apa yang mau dipelajari tetapi juga bagaimana dan kenapa materi itu dipelajari (Teaching Excellent in Adult Literacy, 2010).

Wacana tersebut juga bermakna bahwa peserta didik atau siswa dalam proses pembelajaran tidak hanya mampu menguasai konsep semata, namun juga mampu mengembangkan dan menemukan konsep-konsep berdasarkan hasil investigasi dan penerapannya dalam menyelesaikan permasalahan serta mencari pemahaman yang lebih mendalam. Secara fundamental (mendasar), kehadiran pemahaman memiliki peranan yang sangat penting dalam sebuah proses pembelajaran. Dalam taksonomi-taksonomi pembelajaran, eksistensi pemahaman itu sendiri berada pada level *comprehension* menurut taksonomi Bloom, level *verbal information* menurut taksonomi Gagne, level *meaningful learning* menurut taksonomi Ausubel, level *declarative knowledge* menurut taksonomi Anderson, level *remember paraphrased* menurut taksonomi Merrill, dan pada level *Understand relationship* menurut taksonomi Reigeluth. Berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, terdapat beberapa permasalahan yang wajib untuk diperhatikan secara spesifik dan seksama, diantaranya:

1. Pembelajaran konsep masih didasarkan pada asumsi (opini) bahwa pengetahuan umumnya dapat dipindahkan utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa atau peserta didik.
2. Pembelajaran seringkali mengabaikan pengetahuan awal dari siswa.
3. Pembelajaran seringkali mengabaikan strategi perubahan konseptual (Trisnaningrat, 2019).

Berbicara mengenai metode pendidikan, jika dikomparatifkan dalam agama Hindu itu sendiri sejatinya telah memiliki pendekatan yang sangat seirama dengan perkembangan metode pendidikan secara umum, namun belum disadari dan belum terjamah dengan baik. Salah satu diantaranya adalah konsep ajaran budi pekertinya yang dalam konsep Tri Kerangka Dasar Agama Hindu masuk kedalam ranah Kesusilaan, yang tidak saja beridentitas teoritis namun juga implementatif dan dapat disinergikan dengan metode ilmu pendidikan lainnya, termasuk dalam hal ini adalah mensinergikannya dengan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). Terkait konsep ajaran Hindu secara umum dan budi pekerti memang sudah banyak umat Hindu khususnya para pendidik (Guru, Dosen) yang mengenalnya, namun mensinergikannya dengan pendekatan baru tentu belum banyak yang berani melakukannya. Disamping karena intervensi mitologi, juga dikarenakan oleh kepragmatisan tenaga pendidik yang enggan melakukan sejumlah inovasi-inovasi yang berdaya guna, demikian pula halnya di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar yang masih perlu meningkatkan nilai sinergitas antara konsep mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran.

Terkait pendekatan pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar secara fundamental masih mengandalkan zona nyaman sehingga penerapan sebuah pendekatan baru dalam proses transfer pengetahuan kepada para siswa terkesan masih belum maksimal, meskipun dari segi perkembangan sarana-prasarana yang digunakan sudah memperoleh perhatian yang cukup baik. Namun, hal yang patut dipahami adalah eksistensi sarana dan prasarana saja tidak cukup untuk menunjang kualitas proses pendidikan. Zona nyaman yang dimaksud adalah proses pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar khususnya pada proses Pendidikan Agama Hindu dan Pendidikan Budi Pekerti dominan masih mengandalkan metode dasar, seperti metode *lecture* atau *Teacher Centered Learning* (TCL). Tentunya hal tersebut wajib dievaluasi kembali, serta perlu ada penciptaan karya inovasi baru dalam mengimplementasikan pengetahuan agar kualitas siswa semakin meningkat.

Pertimbangan krusial yang menjadi perhatian khusus di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri tentunya adalah terkait kualitas siswa-siswinya. Meskipun secara akademik, nilai siswa dapat dikategorikan cukup baik, namun prestasi dalam hal kreatifitas siswa belum bisa dikatakan baik. Hal tersebut terlihat dari keturutsertaan siswa dalam berbagai perlombaan yang baru mampu menjadi peserta namun belum mampu menjadi juara. Hal tersebut salah satunya juga disebabkan oleh dominasi metode *Teacher Centered Learning* (TCL) yang secara langsung maupun tidak langsung akan membatasi perkembangan kreatifitas siswa. Siswa menjadi sulit mengenali kemampuan dirinya, karena siswa hanya diajak untuk menjadi pendengar teori tanpa diajak untuk mempraktekkan teori tersebut kedalam ruang kreatifitas. Realita tersebutlah yang menjadikan ruang kreatifitas akademik para siswa menjadi

pasif (stagnan). Karenanya perlu dilakukan perombakan dan pembenahan kembali dengan menerapkan metode terbaru di bidang akademik, sebagaimana yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar melalui penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), tentunya agar prestasi para siswa semakin baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dan mengacu pada sebuah keyakinan bahwa terdapat nilai-nilai konstruktif yang bisa diperoleh, maka menarik minat penulis untuk meneliti pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yang diimplementasikan oleh para guru pada pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 22 Dauh Puri Denpasar. Hal tersebut berdasarkan banyak pertimbangan, dimana pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada proses pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti belum ada yang mencoba untuk mengkaji, terlebih untuk mengimplementasikannya di lapangan, padahal pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) sangat relevan untuk diterapkan dalam kondisi apapun. Meskipun terpusat pada siswa, namun kehadiran guru tetap hadir untuk membimbing dan mengarahkan siswa. Sesuai dengan judul penelitian yang penulis angkat, adapun inti dari penelitian ini terletak pada penemuan serta inovasi sinergitas pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada proses pembelajaran agama Hindu dan Budi Pekerti di SD Negeri 22 Dauh Puri Denpasar. Selain itu, SD Negeri 22 Dauh Puri dipilih dengan alasan bahwa masih belum diterapkannya secara penuh pendekatan pembelajaran yang kompetibel (sesuai) dengan kearifan lokal dan keimanan dalam menanamkan ilmu pengetahuan. Terdapat 3 (tiga) permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, diantaranya terkait bagaimana proses penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) tersebut pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, kendala dan upaya dari penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) tersebut, dan implikasi penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar. Kajian dari permasalahan tersebut bertujuan untuk mengevaluasi, menganalisa serta juga mendeskripsikan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yang diterapkan pada pembelajaran agama Hindu dan budi pekerti bagi siswa setingkat sekolah dasar (SD).

METODE

Penelitian mengenai penerapan pendekatan *Student Centered Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di sekolah dasar ini adalah jenis penelitian kualitatif (*qualitatif research*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan psikologis. Data yang dikumpulkan dalam penelitian yang berlokasi di SD Negeri 22 Dauh Puri Denpasar ini diperoleh melalui beberapa metode, diantaranya wawancara, studi kepustakaan serta dokumentasi. Karenanya diperlukan instrumen berupa panduan wawancara, kamera foto, catatan lapangan, serta alat perekam suara. Informan dalam penelitian ini ditunjuk secara *purposive sampling*, dimana yang menjadi subjek penelitian adalah para pendidik atau guru dan ketua komite di SD Negeri 22 Dauh Puri Denpasar berjumlah 6 (enam) orang dan orang tua siswa berjumlah 1 (satu) orang. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Colaizzi*.

HASIL ANALISIS

1) Penerapan Pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar

a) *Small Group Discussion* (SGD)

Metode *Small Group Discussion* (SGD) atau diskusi kelompok kecil merupakan cabang dari metode diskusi. Metode *Small Group Discussion* (SGD) lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran di kelas mengingat peserta didik (siswa) dapat langsung berkomunikasi dengan siswa lain (dalam kelompoknya) dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Selain itu, dalam Metode *Small Group Discussion* (SGD) tersebut siswa dapat saling berbagi informasi serta pengalaman dalam menganalisis dan memecahkan masalah. Kerja sama dan diskusi adalah penciri dari metode ini, dan darinya siswa lebih banyak memperoleh pengetahuan serta pengalaman dari kegiatan yang mereka lakukan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara struktural, *Small Group Discussion* (SGD) adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sejumlah individu yang terdiri dari 3 - 7 orang siswa dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif (Mulyasa, 2010).

Sebagai pembanding, Alma (2009) menyampaikan secara sederhana bahwa penerapan metode *Small Group Discussion* (SGD) dapat diimplementasikan dengan jalan membagi kelas atas kelompok kecil dengan anggota 4 atau 6 siswa, yang diberi tugas berdiskusi. Berdasarkan pengamatan di lapangan pada 20 Maret 2023, metode *Small Group Discussion* di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar ternyata telah berjalan dan diterapkan sejak awal, namun dikemas dalam identitas diskusi kelompok biasa (umum). Tetapi yang menjadi perhatian adalah, diskusi kelompok yang sejak awal diterapkan ternyata belum termanajemen dengan baik, dan justru pada implementasi metode *Small Group Discussion* tersebutlah Guru Agama Hindu dan Budi pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri mulai terlihat mengatur struktur manajemen diskusi kelompok siswa di kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Agama Hindu dan Budi pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri dikatakan bahwa metode *Small Group Discussion* sudah rutin diterapkan pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Langkah-langkah implementasinya yakni;

- 1) Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti menyampaikan masalah yang akan didiskusikan kepada siswa dan memberikan arahan seperlunya mengenai cara-cara pemecahannya.
- 2) Para siswa diarahkan oleh Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk membentuk kelompok- kelompok kecil, memilih pimpinan tim diskusi (ketua, sekretaris, pelapor, mengatur tempat duduk, ruangan, sarana, dan sebagainya).
- 3) Para siswa dipandu untuk berdiskusi di dalam kelompoknya masing-masing, sedangkan guru berkeliling memantau setiap kelompok serta memberikan motivasi serta bantuan bagi setiap anggota kelompok untuk aktif dan menjaga ketertiban agar diskusi berjalan lancar.
- 4) Selanjutnya tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya untuk didengar dan ditanggapi oleh kelompok lain, serta diulas oleh Guru.

- 5) Siswa mencatat hasil diskusi dan guru mengumpulkan laporan hasil diskusi dari tiap-tiap kelompok (Putra, Wawancara 20 Maret 2023).



Gambar 4.1

Small Group Discussion (SGD) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas IV Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Kamis 16 Maret 2023)

Apabila dikomparatifkan dengan kesusastaan Veda, kehadiran metode *Small Group Discussion* (SGD) di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar sangat identik dengan metode *Tarkavāda*. Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia (2021) *Tarkavāda* merupakan ilmu diskusi untuk mengetahui kebenaran mengenai Agama Hindu. Istilah *Tarkavāda* berasal dari bahasa *Sanskerta*, yaitu *Tarka* yang artinya diskusi atau ilmu pengetahuan logika dan *Vāda* yang artinya pernyataan. *Nyāya śāstra* atau *Nyāya Darśana* secara umum juga dikenal sebagai *Tarkavāda* atau diskusi dan perdebatan tentang suatu *darśana* atau *pandangan filsafat*. Sebab, *Nyāya* mengandung *Tarkavāda* (ilmu perdebatan) dan *Vāda-vidyā* (ilmu diskusi).

Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh kajian kepustakaan yang relevan maka dapat dipahami bahwa implementasi atau penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) melalui *Small Group Discussion* (SGD) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar terakumulasi dalam 5 (lima) langkah, diantaranya; (1) menyampaikan masalah, (2) membentuk kelompok, (3) Pelaksanaan diskusi, (4) Presentasi hasil, dan (5) Pengumpulan laporan. Pelaksanaan metode ataupun kelima langkah tersebut terlaksana dengan cukup lancar dan terstruktur. Meskipun demikian, masih terlihat beberapa peserta didik atau siswa yang tidak aktif, terutama pada siswa yang memang memiliki karakter diri yang pasif sehingga diskusi yang dijalankan cenderung dikuasai hanya oleh para siswa yang memang aktif (suka) dalam berbicara atau beropini.

b) *Role-Play and Simulation*

Role playing merupakan metode penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi serta penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. *Role playing* umumnya dilakukan lebih dari satu orang, tergantung pada apa yang diperankan (Komalasari, 2011). Berdasarkan pengamatan di lapangan, implementasi *Student Centered Learning* (SCL) melalui *role playing and simulation* saat pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar sudah terlaksana dengan cukup baik dan lancar meskipun dalam penataan yang *simple* (sederhana). Menurut Putra (Wawancara 20 Maret 2023) selaku informan, implementasi metode *Role-Play and Simulation* dilakukan dalam beberapa tahapan, diantaranya; penjelasan teori, menunjuk siswa, menata lokasi, menyiapkan siswa pengamat, pelaksanaan, diskusi dan evaluasi, serta terakhir berbagi kesan. Apabila dianalisis, data wawancara tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode *Role-Play and Simulation* di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar terstruktur dengan baik. Hal tersebut cukup membuktikan bila tenaga pengajar Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri telah cukup siap dalam mengimplementasikan metode *Role-Play and Simulation*. Hal tersebut juga dapat dilihat pada dokumentasi gambar berikut;



Gambar 4.2

Pelaksanaan Metode *Role-Play And Simulation* Dalam Simulasi Persembahyangan Yang Baik dan Benar Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar (Sumber: Dokumentasi Pribadi, Kamis 16 Maret 2023)

Struktur tahapan *Role-Play and Simulation* yang diimplementasikan Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri nomor 22 Dauh Puri Denpasar bila dikomparatifkan dengan data yang ada bersesuaian dengan tahapan *Role-Play and Simulation* dari Uno (2009), yang meskipun tidak sama persis namun sejalan secara struktural. Tahapan yang dimaksud yaitu; Pemanasan, Memilih Pemain, Menata Panggung, Menunjuk siswa sebagai pengamat, Permainan *role playing* dimulai, Guru dan peserta didik mendiskusikan permainan, Pembahasan

diskusi dan evaluasi, serta yang terakhir adalah Guru dan siswa diajak berbagi pengalaman. Sebagai tambahan, Putra (Wawancara 20 Maret 2023) menegaskan kembali bahwa;

“Kalau bagi saya selaku guru, metode simulasi dalam penyampaian materi agama Hindu dan Budi Pekerti ini tentu sangat efektif karena dapat menanamkan kesan kepada siswa kita agar selalu diingat. Tema simulasi saya yang terfokus pada tata cara *Muspa* yang baik dan benar saya harapkan menjadi bekal mereka kedepannya. Selain itu dari simulasi ini karakter rajin, disiplin dan keberanian siswa untuk tampil juga akan semakin muncul, karena dominan siswa masih merasa malas dan juga malu untuk tampil”.

Apabila dicermati, hasil wawancara itu menunjukkan penerapan metode *Role Playing and Simulation* melalui tata cara persembahyangan (*Muspa*) yang baik dan benar yang diharapkan bisa membentuk karakter siswa, diantaranya menumbuhkan karakter keberanian siswa untuk tampil. Hal tersebut bersesuaian dengan penelitian dari (Sumada, 2020) yang menyatakan bahwa arahan dan tuntunan bagi siswa untuk melakukan persembahyangan ke Padmasana sekolah sebelum memulai proses pembelajaran secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dilakukan untuk menghindari munculnya karakter malas dari siswa.

Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat dipahami bahwa implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) melalui pelaksanaan *Role-Play and Simulation* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar dilaksanakan saat memperkenalkan metode praktek persembahyangan atau *Muspa* kepada siswa. Dalam hal ini, siswa diajak untuk mensimulasikan teknik *Muspa* yang baik dan benar sesuai dengan aturan dalam ajaran agama. Siswa dibagi kedalam 2 (dua) peran, yaitu sebagai umat pelaksana persembahyangan dan sebagai petugas yang memercikkan (*nyiratang*) Air Suci (*Tirta*). Kesulitan yang dirasakan oleh guru dalam pelaksanaan *Role Playing And Simulation* tersebut adalah pada mentalitas siswa yang secara Psikologis masih belum mampu dan penuh keragu-raguan.

c) *Discovery Learning*

Menurut Djamarah (2008), *Discovery Learning* merupakan metode belajar untuk mencari dan menemukan sendiri. Dalam *Discovery Learning*, guru menyajikan bahan pelajaran yang tidak berbentuk final, tetapi siswa diberi peluang untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Menurut penelitian Simatupang, *at al* (2019), mandirinya siswa dalam melakukan pencarian pengetahuan akan membuat siswa memiliki sifat bertanggung jawab penuh dalam mengambil keputusan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan penulis, penerapan metode *Discovery Learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar telah terimplementasi dengan cukup baik. Hal tersebut dibenarkan oleh Putra (wawancara 20 Maret 2023), yang menyatakan bahwa; “*Kalau tujuan saya menerapkan metode Discovery Learning ini sebenarnya simple saja yaitu agar para siswa mampu mandiri dalam proses pembelajaran. Makanya untuk materi*

agama ini pertama saya memancing siswa dengan masalah fenomena siswa SD yang tidak bisa Muspa bahkan ada yang tidak hapal Tri Sandhya, lalu siswa saya minta untuk mencari penyebabnya untuk disampaikan ke teman-temannya di kelas, terakhir baru siswa diajak belajar menyimpulkan secara sederhana saja”.

Hasil data wawancara tersebut terlihat lebih sederhana jika dibandingkan dengan konsepsi pelaksanaan *Discovery Learning* yang telah ada. Namun demikian, secara garis besar telah sejalan dengan teori yang ada. Hal tersebut dapat dilihat dari konsepsi pelaksanaan *Discovery Learning* yang disusun oleh Syah (2011), yang mengkategorikan sintaks (langkah-langkah) model pembelajaran *Discovery Learning* kedalam 6 tahapan, yaitu: (1) *Stimulation* (Stimulasi atau Pemberian Rangsangan); (2) *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah); (3) *Data Collection* (Pengumpulan Data); (4) *Data Processing* (Pengolahan Data); (5) *Verification* (Pembuktian); (6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan). Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dipahami bahwa implementasi metode *Student Centered Learning* (SCL) melalui penerapan *Discovery Learning* (DL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar sudah terlaksana dengan cukup baik dan bersesuaian dengan sistematika teori yang ada. Implementasinya berupa *stimulation* (pemberian rangsangan), *Problem statement* (Identifikasi Masalah), *Data collection* (Pengumpulan Data), *Data processing* (Pengolahan Data), *Verification* (Pembuktian), dan terakhir *Generalization* (menyimpulkan).

d) *Self-Directed Learning*

Menurut Holec, *Self-Directed Learning* adalah pembelajar yang memiliki kemampuan mengambil alih pembelajarannya sendiri. Sedangkan menurut Dickinson, ialah kondisi pembelajar memiliki kontrol sepenuhnya dalam proses pembuatan keputusan terkait dengan pembelajarannya sendiri dan menerima tanggungjawab utuh atasnya (dalam Huda, 2013). Sederhananya, bisa dipahami bahwa metode *Self Directed Learning* (SDL) dapat juga disebut dengan belajar mandiri. *Self Directed Learning* atau belajar mandiri merupakan proses belajar yang mengajak siswa melakukan tindakan mandiri yang terkadang melibatkan satu orang, biasanya satu kelompok. Tindakan mandiri ini dirancang untuk menghubungkan pengetahuan akademik dengan kehidupan siswa sehari-hari secara sedemikian rupa untuk mencapai tujuan yang bermakna (Setiawati, 2016).

Berdasarkan pengamatan penulis di kelas, penerapan metode *Self Directed Learning* (SDL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar telah berjalan dengan cukup baik, meskipun belum sempurna. Hal tersebut dikarenakan siswa setingkat kelas IV sekolah dasar masih terobsesi untuk bermain dan berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga terkadang siswa keluar dari konteks awal pembelajaran mandiri. Hal tersebut dibenarkan oleh Suariningih (wawancara 27 Maret 2023), yang menyatakan bahwa; “*Belajar mandiri ini sebenarnya sudah lama ada ya, dan sudah sering diterapkan oleh guru-guru di sekolah. Buku-buku sudah kami fasilitasi. Ini penting untuk tetap dibudayakan kepada siswa, tapi masalahnya itu para siswa lebih*

cepat bosan ketika disuruh belajar mandiri. Belum lagi mereka lebih suka bermain dan bercanda dengan kawan-kawannya di kelas ketimbang belajar mandiri”.



Gambar 4.4

Penerapan Metode *Self Directed Learning* (SDL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar (Sumber: Dokumentasi Pribadi, Kamis 16 Maret 2023)

Terkait prosedur implementasi *Self Directed Learning* (SDL) di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar, Putra (Wawancara, 20 Maret 2023) menyatakan bahwa; “*Untuk belajar mandiri saat pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti itu tetap diawali dengan perencanaan dulu, selanjutnya baru diterapkan di kelas, disitu saya perhatikan respon siswa, dan terakhir mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk menguji apakah mereka betul-betul fokus belajar secara mandiri atau tidak*”. Berdasarkan acuan beberapa sumber buku serta jurnal, pengamatan dan data wawancara yang telah diperoleh, dapat dipahami bahwa implementasi metode *Student Centered Learning* (SCL) melalui penerapan *Self Directed Learning* (SDL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar sudah sesuai dengan metode yang ada, diantaranya menggunakan konsep *Planning*, *Implementing*, *Monitoring* dan *Evaluating*, meskipun penerapannya belum sepenuhnya sama. Diantaranya, aspek *Planning* sudah sesuai pada perencanaan dan tujuan namun belum menganalisis skill siswa. Aspek *Implementing*, sudah berjalan dengan baik namun masih perlu menyesuaikan dengan kemampuan siswa. *Monitoring* terlaksana dengan cukup baik, dengan memperhatikan tingkat kepekaan siswa. Terakhir, *Evaluating* sudah berjalan melalui penilaian langsung, hanya perlu ditambah penilaian awal (*pre-test*) dan akhir (*post-test*) sebagai acuan pembandingan.

e) *Cooperative Learning*

Cooperative Learning sederhananya dikenal sebagai pembelajaran gotong royong (Wehmeier, 2000). Menurut David Johnson (1999), *Cooperative Learning* (CL) adalah “*Strategi pembelajaran dalam bentuk kelompok-kelompok kecil dimana*

setiap siswa memiliki tingkat kemampuan berbeda, dengan menggunakan berbagai macam aktifitas belajar untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi”. Terkait implementasi *Cooperative Learning* (CL) dalam pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri, terdapat desain khusus yang digunakan. Adapun langkah-langkah pelaksanaannya menurut Putra (wawancara, 20 Maret 2023) diantaranya; (1) Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa, (2) Menyajikan Informasi, (3) Mengorganisasi Peserta Didik dalam Kelompok, (4) Membimbing Kelompok Belajar, (5) Meminta Kelompok Menyampaikan Hasil, (6) Membuat Kesimpulan, (7) Mengadakan Evaluasi, dan (8) Memberikan Penghargaan.



Gambar 4.6

Penerapan Metode *Cooperative Learning* Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Kamis 16 Maret 2023)

Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dapat dipahami bahwa implementasi metode *Student Centered Learning* (SCL) melalui penerapan *Cooperative Learning* (CL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar terakumulasi dalam 8 langkah, diantaranya; Menyampaikan Tujuan dan Memotivasi Siswa, Menyajikan Informasi, Mengorganisasi Peserta Didik (Siswa) dalam Kelompok, Membimbing Kelompok Belajar, Meminta Kelompok Menyampaikan Hasil, Membuat Kesimpulan, Mengadakan Evaluasi, serta Memberikan Penghargaan.

f) *Contextual Learning* (CL)

Menurut Departemen Pendidikan Nasional, *Contextual Learning* (CL) ialah konsep belajar yang dapat membantu siswa dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan di sekolah, dengan situasi sehari-hari pada siswa. Keterhubungan tersebut diharapkan mampu membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi

pembelajaran, guna mendorong siswa menerapkan pengetahuan yang dimiliki pada kehidupannya di lingkungan sosial (Mulyasa, 2004). Berdasarkan pengamatan, implementasi metode *Contextual Learning* saat pembelajaran Agama Hindu serta Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri telah terimplementasi dengan baik melalui praktek penyusunan sarana persembahyangan sehari-hari sesuai rutinitas keagamaan Hindu di Bali. Hal tersebut dibenarkan oleh Putra (wawancara 20 Maret 2023), yang menyatakan bahwa; “*Dalam pembelajaran Agama Hindu di sekolah kami ini, pembelajaran kontekstual tersebut cukup mudah untuk diterapkan kepada siswa, karena aktifitas keseharian siswa kita di Bali kan identik dengan nuansa rutinitas keagamaannya ya. Misalnya kami cukup mengkaitkan materi yadnya yang ada di buku dengan rutinitas yadnya yang sering siswa saksikan di kehidupannya sehari-hari. Sama halnya dengan praktik membuat Canang, praktek Muspa dan praktik Metirta yang kami simulasikan sebenarnya secara kontekstual sejalan dengan apa yang mereka saksikan dan lakukan dalam keseharian mereka di lingkungan rumah dan masyarakatnya. Jadi ya simple saja*”.

Opini tersebut diatas bila dianalisis memunculkan fakta realistik yang unik dan praktis. Jadi dalam menerapkan metode *Contextual Learning*, Guru berusaha menyusun perencanaan sesederhana mungkin sesuai konteks materi serta keseharian siswa itu sendiri, diantaranya materi mengenai tata cara persembahyangan. Apabila dianalisis secara ilmiah, hal tersebut dapat dikategorikan kreatif, mengingat Guru Agama Hindu serta Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Dauh Puri tersebut tidak terlalu jauh keluar dari pengalaman keseharian siswa. Hal tersebut terlihat cukup jelas pada dokumentasi berikut;



Gambar 4.7
Penerapan Metode *Contextual Learning* Pada Praktik Persembahyangan
di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, Kamis 16 Maret 2023)

Mengacu pada analisa tersebut serta didukung oleh sejumlah kajian kepustakaan yang relevan dapat dipahami bahwa, penerapan *Student Centered Learning* (SCL) melalui metode *Contextual Learning* (CL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh

Puri Denpasar oleh tenaga pendidik sudah berjalan dengan baik melalui praktek persembahyangan yang umum digunakan sehari-hari.

g) *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Barrows & Tamblyn, Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning* memiliki tujuan meningkatkan aplikasi pengetahuan siswa, kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah serta kemampuan *self directing learning*. Karenanya, salah satu langkah agar memiliki semua kemampuan tersebut adalah melaksanakan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) bermaksud untuk meningkatkan pengetahuan siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta kemampuan *self-directed learning*, dan *problem solving*. Artinya kemampuan *self-directed learning* dengan *problem solving* bisa ditingkatkan melalui *Problem Based Learning* (Hung, 2008).

Berdasarkan pengamatan penulis, implementasi pembelajaran berbasis masalah pada Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri telah terimplementasi dengan baik. Tema dari *Problem Based Learning* yang diimplementasikan adalah masalah banyaknya generasi penerus yang belum paham cara membuat *Canang*. Hal tersebut dibenarkan oleh Putra (wawancara 20 Maret 2023), yang menyatakan bahwa; “*Sebenarnya masalah yang paling terlihat pada siswa kami kaitannya dengan materi Agama Hindu itu pada keterampilan dalam membuat perangkat persembahyangan, seperti membuat Canang dan keterampilan sikap dalam melaksanakan persembahyangan seperti Muspa di Padmasana sekolah. Sampai sekarang kami masih melihat siswa kami saat Muspa dengan posisi yang harus dibenahi lagi, entah itu cakupan tangannya, hingga ke sikap saat nunas tirta. Saat Piodalan Saraswati pun kami para guru tetap memberikan arahan dan bimbingan secara langsung jika terlihat ada siswa yang keliru dalam melaksanakan persembahyangan*”.

Bila data wawancara tersebut dicermati, terlihat bahwa masalah utama yang digunakan sebagai tema implementasi dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah terkait masih rendahnya keterampilan dan pengetahuan siswa dalam menyiapkan sarana dan prasarana persembahyangan, yang dalam hal ini terfokus pada unsur-unsur pembentuk *Canang* (bunga, porosan, kojong) dan keterampilan sikap dalam melaksanakan persembahyangan. Jadi bila dianalisis, Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri ingin menanamkan kesan dan pengalaman kepada siswa melalui realita permasalahan di lapangan, yang bersesuaian dengan fenomena keagamaan. Inti permasalahan yang diangkat menjadi topik krusial dalam unsur-unsur pembentuk *Canang* adalah konsistensi kelengkapan unsur pembentuknya yang salah satunya adalah kehadiran sarana *Porosan*. Siswa diajak menganalisa pentingnya kehadiran *Porosan* dalam merangkai *Canang*, serta makna yang terkandung didalamnya sehingga menjadikannya sebagai salah satu sarana utama dalam penyusunan *Canang*. Mengacu pada analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka dipahami bahwa, penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) melalui *Problem Based Learning* (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar didasarkan pada permasalahan

terkait masih rendahnya pengetahuan dan keterampilan siswa mengenai tata cara menyusun perangkat persembahyangan dan unsur-unsur pembentuknya serta tata etika dalam bersembahyang. Terkait dengan penerapan dari *Problem Based Learning* (PBL) diisi dengan praktek secara langsung dalam membuat perangkat persembahyangan, berupa *Canang*.

h) *Collaborative Learning (CbL)*

Menurut Barkley *et al.*, (2014) dalam bukunya *Collaborative Learning Techniques* menyatakan bahwa berkolaborasi bermakna bekerja bersama-sama dengan orang lain. Praktek pembelajaran secara kolaboratif artinya bekerja secara berpasangan atau dalam kelompok kecil guna mencapai tujuan pembelajaran bersama. Pembelajaran kolaboratif ialah belajar melalui kerja kelompok. Matthews menyatakan bahwa “*Collaborative Learning* dapat berlangsung jika pendidik dan siswa bekerja sama menciptakan pengetahuan”. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, diperoleh pemahaman bahwa *Collaborative Learning* merupakan model pembelajaran yang berperan membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran dengan membentuk siswa dalam satu kelompok untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah guna mencapai tujuan pembelajaran dengan kecakapan dan tema yang variatif (sesuai konteks materi) serta para siswa mampu mewujudkan segenap pemikirannya.

Berdasarkan pengamatan penulis, penerapan metode *Collaborative Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar telah terimplementasi dengan cukup baik. Hal tersebut dibenarkan oleh Putra (wawancara 20 Maret 2023), yang menyatakan bahwa; “*Yang kami kolaborasikan sebenarnya tidak hanya pada tema materinya saja tapi kami juga mengkolaborasikan peran guru yang aktif memediasi siswa dengan berita-berita terkini yang kami peroleh di media sosial, diluar yang bisa mereka lihat di buku pegangan mereka. Seperti menghubungkan aktifitas keagamaan di lapangan dengan aktifitas keseharian siswa. Kan setiap daerah bentuk yadnyanya terlihat beda-beda. Dari itu kami ingin siswa bisa lebih bijak dan santun ketika mereka melihat ada perbedaan kegiatan yadnya diluar daerah asal mereka*”.

Bila data wawancara tersebut dicermati, penerapan pendekatan SCL melalui *Collaborative Learning* terlaksana melalui kreatifitas para Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti yang mencoba mengkolaborasikan antara permasalahan keagamaan dengan budaya keagamaan yang dimiliki oleh masing-masing siswa dan menuangkan hal tersebut ke dalam materi pembelajaran. Jadi Guru Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri mencoba menstimulus cara berpikir siswa agar lebih peka dan kritis dalam menghadapi situasi keagamaan di lapangan. Berdasarkan analisa tersebut serta didukung oleh beberapa kajian kepustakaan yang relevan maka bisa dipahami bahwa, penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) melalui penerapan *Collaborative Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar dapat dilihat dari peran guru yaitu sebagai mediator. Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti mentautkan informasi baru terhadap pengalaman siswa melalui proses belajar, membantu siswa menentukan hal yang wajib dilakukan bila siswa mengalami kesulitan dan membantu siswa belajar tentang cara belajar yang

baik dan benar. Selain itu, Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti sebagai mediator juga memberikan tema kajian yang variatif namun tetap menyesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan mendorong agar siswa memaksimalkan kemampuannya agar bertanggung jawab atas proses belajar mengajar selanjutnya. Sebagai mediator, Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri menjalani tiga peran, yaitu berfungsi sebagai fasilitator, model serta pelatih.

i) *Project Based Learning (PjBL)*

Model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) ialah model pembelajaran yang menggunakan proyek sebagai media”. *Project Based Learning* merupakan pemberian tugas kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Siswa dituntut untuk mengamati, membaca dan meneliti (Daryanto, 2014). (Mulyasa, 2014) mengemukakan bahwa tujuan dari *Project Based Learning* (PjBL) ialah untuk memfokuskan siswa pada permasalahan kompleks yang dibutuhkan dalam menginvestigasi serta memahami pelajaran melalui langkah investigasi.

Menurut pengamatan penulis, implementasi metode *Project Based Learning* pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar telah terimplementasi dengan baik. Proyek yang diterapkan adalah sebuah proyek untuk menghasilkan produk sarana-prasarana persembahyangan berupa *Canang* beserta *Kwangen*. Hal tersebut dibenarkan oleh Putra (wawancara 20 Maret 2023), yang menyatakan bahwa; “*Khusus untuk pembelajaran berbasis proyek di kelas IV ini saya menggunakan langkah sederhana saja, seperti menentukan waktu temu untuk menerapkan metode tersebut dan menyiapkan tema proyek berupa permasalahan yang sering terjadi sehari-hari di lingkungan siswa salah satunya rendahnya kemampuan siswa dalam membuat sarana persembahyangan seperti membuat Canang dan Kwangen, lalu kami menyusun alur analisis yang kami berikan kepada siswa untuk mempermudah siswa, dalam hal ini Guru berperan mengawasi yang hasilnya nanti dikumpul dan guru memberikan evaluasi. Hal ini penting bagi kami. Terdapat dua hal yang ingin saya tanamkan kepada siswa dalam pemberian penugasan berupa proyek membuat Canang dan Kwangen ini, yaitu pertama siswa akan memperoleh teori pengetahuan berupa makna Canang dan Kwangen itu sendiri. Kedua, siswa langsung dapat mempraktekkan teori itu sehingga mereka bisa memperoleh bekal pengalaman. Paling tidak jika ditugaskan membawa Canang ke sekolah, mereka punya inisiatif untuk bikin sendiri dan tidak selalu menunggu orang tua untuk membuat Canang*”.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat ada 2 poin nilai yang diperoleh siswa dari penerapan metode *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar, yaitu Teori dan Praktek. Dari sudut pandang kualitas akademis, hal tersebut merupakan realita yang membanggakan, karena siswa tidak hanya dibekali pengetahuan teoritis namun juga pengetahuan implementatif. Berdasarkan analisa mendalam serta didukung beberapa kajian kepustakaan yang relevan dapat dipahami bahwa, penerapan *Student Centered Learning* (SCL) melalui pelaksanaan *Project Based Learning* (PjBL) pada Pembelajaran pendidikan Agama Hindu dan Budi

Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar telah berjalan dengan baik dan sesuai dengan ketentuan (langkah) akademis yang ada. Langkah yang dimaksud yaitu: (1) Menentukan pertanyaan mendasar, (2) Mendesain perencanaan, (3) Menentukan jadwal, (4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, (5) Menguji hasil, dan (6) Mengevaluasi pengalaman.

2) Kendala Dan Upaya Penerapan Pendekatan *Student Centered Learning* (Scl) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar

a) Kemampuan Guru Agama dan Budi Pekerti

Kemampuan guru merupakan suatu perilaku kemampuan dari personal dalam menunaikan kewajibannya dengan penuh tanggung jawab (Soetjipto & Raflis, 2009). Menurut Mulyasa (2010), kemampuan yang wajib dimiliki oleh guru mencakup 4 aspek diantaranya; kemampuan kepribadian, pedagogik, profesional serta sosial. Lebih spesifik lagi menurut Darmadi (2010), Kemampuan mengajar guru dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian yaitu Kemampuan Akademik serta Kemampuan Non Akademik,

Meskipun kualitas tenaga pendidik (guru) di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri tergolong baik, namun masih ditemukan sejumlah kendala yang muncul, dalam menerapkan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL). Sebagai batasan, kendala yang diamati dan dianalisis terfokus pada kendala akademisnya saja. Menurut Putra (wawancara, 20 Maret 2023), implementasi SCL pada pembelajaran bidang ilmu Agama Hindu serta Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri memang memiliki kendala, adapun pernyataannya sebagai berikut; *“Cukup banyak kendala yang kami harus hadapi dalam mengimplementasikan metode SCL ini, seperti belum semua guru paham tentang metode ini meskipun sudah pernah mendengar. Jadi saya pribadi cukup sulit untuk mencari tenaga tambahan saat diperlukan. Guru jadi lebih pasif sedangkan dari dulu sudah terbiasa berbicara di depan kelas, ini juga sulit dipraktekkan pada kelas besar dan saat saya terapkan terasa belum cocok untuk siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri dan demokratis. Lalu untuk pelatihan metode SCL juga masih terbatas kami terima selama ini, tapi ya meskipun situasinya seperti itu kami mencoba untuk tetap menerapkan metode SCL itu dengan harapan ada kemajuan yang bisa diperoleh terutama pada kualitas lulusan dan juga kreatifitas guru-gurunya jadi lebih terasah”*.

Berdasarkan wawancara tersebut, ditemukan beberapa fakta unik diantaranya: (1) Tidak semua Guru bidang ilmu Agama Hindu serta Budi Pekerti paham sepenuhnya dengan metode SCL; (2) Guru hanya pernah mendengar istilah metode SCL namun tidak menyadari bahwa metode yang sudah pernah digunakan di kelas selama ini termasuk metode SCL, (3) Keterbatasan guru dalam mengikuti bimbingan atau pelatihan penerapan metode SCL, (4) Terkait dalam pemecahan masalah, Guru hanya terbatas pada metode diskusi kelompok dengan harapan memberikan kesempatan yang efektif kepada siswa; dan (5) Guru berpandangan bahwa metode SCL sulit dipraktekkan pada kelas besar dan kurang sesuai untuk siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri serta demokratis.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, selain kendala sebagaimana yang disampaikan dalam data wawancara tersebut, terdapat kendala lainnya, diantaranya;

Karakter psikologis guru, dan penguasaan pendekatan pembelajaran SCL yang belum merata. Namun, hal yang patut dibanggakan adalah adanya usaha dari pihak sekolah (tenaga pengajar) untuk mencoba menerapkan pendekatan pembelajaran SCL secara berkelanjutan. Jika dianalisis dari sudut pandang kesusastraan Veda sudah cukup sejalan, karena dalam prakteknya diharapkan guru mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti yang tengah mengimplementasikan pendekatan SCL dapat mengimplementasikan pendekatan tersebut secara berkelanjutan juga mampu mendampingi dan menuntun siswa dengan baik dan konsisten. Hal tersebut dapat dibandingkan dengan pernyataan dari sastra *Atharvaveda, mandala XI, sukta 3.5.3*, yang berbunyi:

ācārya upanayamāno brahmacārinām krnute garbhamath

Terjemahan:

“Seorang guru menuntun serta menerima siswa (Brahmacāri) layaknya seorang anak dan melindunginya seperti seorang wanita hamil yang melindungi bayinya dalam kandungan” (Titib, 2006).

Mengacu pada analisis data pengamatan, wawancara dan acuan sumber pustaka dimaksud, diperoleh 2 (dua) hal utama yang menjadi kendala pada kemampuan Guru Mata Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti dalam menerapkan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), diantaranya kendala akademis (penguasaan metode) dan kendala Psikologis (karakter guru). Meskipun demikian, terdapat upaya yang cukup terlihat dalam menanggulangi kendala dimaksud yaitu dengan tetap menerapkan teknik pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) sesuai dengan panduan yang telah dimiliki, dibarengi dengan dukungan dari pimpinan lembaga, baik secara material (sarana-prasarana) atau secara immaterial (psikologis).

b) Kemampuan Siswa

Menurut Robbins & Judge (2015) secara teoritis kemampuan itu dibagi menjadi 2 (dua) jenis yaitu kemampuan fisik serta kemampuan intelektual. kemampuan fisik adalah kemampuan melakukan aktifitas berdasarkan stamina kekuatan dan karakteristik fisik. Sedangkan Kemampuan intelektual adalah kemampuan melakukan aktifitas secara mental dan berpikir, menalar dan memecahkan masalah individu. Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, terdapat beberapa kendala yang ditemukan terkait dengan kemampuan siswa dalam menerapkan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri. Hal tersebut disampaikan oleh Putra (wawancara, 20 Maret 2023), sebagai berikut; “*Bagi kami kemampuan siswa setingkat sekolah dasar tentu bisa dilihat, apalagi para siswa di sekolah kami belum memiliki pengalaman apapun. Hal itu cukup menyulitkan para guru. Terlebih ketika mempraktekkan etika keagamaan melalui simulasi dari Guru yang tidak cukup hanya dengan satu kali simulai, namun harus dengan pengulangan berkali-kali agar para siswa ini mengerti dan ingat*”.

Bila dicermati, penggunaan metode pengulangan oleh guru dalam proses pembelajaran siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar bukanlah metode yang keliru. Karena hal tersebut lumrah dan memang perlu untuk

diterapkan bagi siswa setingkat sekolah dasar. Sudjana (1995: 83-84) menambahkan bahwa prinsip belajar yang menegaskan perlunya pengulangan merupakan teori psikologi daya. Didalamnya menyebutkan bahwa belajar merupakan pelatihan daya-daya yang ada pada manusia yang terdiri dari daya mengamati, berfikir, mengingat, menanggapi, mengkhayal, merasakan, dan sebagainya. Melalui pengadaan pengulangan maka daya-daya tersebut akan berkembang, layaknya pisau yang selalu diasah akan semakin tajam, maka daya yang dilatih dengan pengulangan yang intensif akan semakin sempurna.

Mengacu pada analisis data pengamatan, wawancara dan acuan beberapa sumber pustaka, maka dapat diketahui bahwa terdapat hal utama yang menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar kaitannya dengan kemampuan siswa. Kendala yang dimaksud ialah pada kemampuan responsibility dari siswa bersangkutan. Meskipun demikian, terdapat upaya yang cukup terlihat dalam menanggulangi kendala dimaksud yaitu dengan tetap menerapkan pendekatan pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) sesuai dengan panduan yang telah dimiliki.

c) Kualitas Sarana dan Prasarana Pendidikan

Hal yang sering terlupakan dan terpinggirkan posisinya dalam dunia pendidikan adalah ketersediaan sarana-prasarana pembelajaran yang memenuhi standar dan berkualitas. Realita tersebut seringkali muncul disebabkan oleh faktor ekonomi atau pembiayaan yang alokasinya cenderung terbatas. Padahal apabila dicermati dengan bijak, ketersediaan sarana serta prasarana pendidikan yang mumpuni memiliki pengaruh yang demikian kuat terhadap kualitas pendidikan itu sendiri. Sarana pendidikan merupakan totalitas fasilitas yang dibutuhkan dalam proses belajar-mengajar, agar pembelajaran terlaksana dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai (Arikunto & Yuliana, 2008)

Terkait manajemen sarana dan prasarana pendidikan tersebut menurut Peraturan Menteri Nomor 24 Tahun 2007, terdiri dari tujuh (7) kegiatan pokok diantaranya: (1) perencanaan sarana serta prasarana pendidikan, (2) pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, (3) inventarisasi sarana dan prasarana pendidikan, (4) penyaluran sarana dan prasarana pendidikan, (5) penyimpanan sarana dan prasarana pendidikan (6) pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan, serta (7) penghapusan sarana juga prasarana pendidikan. Sementara menurut perspektif dari pemerintah, menyebutkan manajemen sarana juga prasarana pendidikan seyogyanya wajib memiliki 8 (delapan) mata rantai kegiatan, diantaranya: (1) perencanaan, (2) pengadaan, (3) penyaluran, (4) penyimpanan, (5) pemeliharaan, (6) pendayagunaan, (7) inventarisasi, serta (8) penghapusan sarana dan prasarana pendidikan (Fuad, 2016).

Berdasarkan data kondisi sarana-prasarana yang ada serta pengamatan penulis di lapangan, kualitas sarana dan prasarana pendidikan di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar sudah memenuhi standar kelayakan. Meskipun secara kualitas fisik dari sarana dan prasarana sarana juga prasarana di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar tergolong Baik (B), namun ada kendala yang cukup krusial dirasakan oleh tenaga pengajar. Hal tersebut dibenarkan oleh Putra

(wawancara, 20 Maret 2023), yang menyatakan bahwa: “*Siswa kami di SDN 22 Dauh Puri ini tergolong banyak. Jadi kendala prasarana yang paling terasa sewaktu menerapkan pendekatan SCL saat pembelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah pada keterbatasan ruangan. Apalagi kalau digunakan dalam penerapan metode simulasi. Jadi kami harus setting itu dulu ruangnya agar mendukung*”.

Mengacu pada analisis data pengamatan, wawancara dan acuan beberapa sumber Pustaka tersebut, diketahui bahwa terdapat hal utama yang menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) di Sekolah Dasar Negeri 22 Dauh Puri Denpasar kaitannya dengan sarana dan prasarana, yaitu terkendala pada jumlah ruangan kelas yang terbatas. Meskipun demikian, terdapat upaya yang cukup terlihat dalam menanggulangi kendala dimaksud yaitu dengan mengkondisikan ruangan yang memungkinkan untuk digunakan, serta melakukan setting kondisi ruangan agar mendukung implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) tersebut.

3) Implikasi Penerapan Pendekatan *Student Centered Learning* (Scl) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar

a) Implikasi Kognitif (Pengetahuan)

Kemampuan ranah kognitif selalu berkembang, bahkan publik menyebutnya dengan istilah lebih intelek juga cerdas. Tes hasil belajar dapat dilakukan untuk mengukur kemampuan kognitif dari siswa. Tes hasil belajar tersebut dapat dilakukan melalui 2 (dua) bentuk, yaitu melalui tes lisan juga tes tulisan di kelas. Pelaksanaan tes tulisan dapat berupa soal obyektif, jawaban singkat, portofolio, uraian objektif dan non objektif, menjodohkan, serta unjuk karya (Asrul, 2015). Demikian pula dalam mengukur implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pembelajaran Agama Hindu serta Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar yang setelah dianalisis menunjukkan implikasi serta pengaruh yang sangat signifikan, yang dapat dilihat dari perbandingan kondisional kognitif siswa dari sebelum (*Pre*) diberikan pembelajaran melalui pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yang berada dalam kategori kurang hingga cukup.

Kaitannya dengan aktifitas kognitif yang bersesuaian dengan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada siswa terimplementasi dalam beberapa aktifitas kesiswaan. Putra (wawancara, 20 Maret 2023) menyatakan secara sederhana, sebagai berikut; “*Aktifitas pembelajaran yang menysasar ranah kognitif siswa di kelas IV untuk mata pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti yang rutin dilaksanakan seringkali diisi dengan tes tulis pilihan ganda, dan jawaban singkat juga praktek agama dan budaya. Sedangkan aktifitas yang bersifat insidental diantaranya mengikuti lomba-lomba internal dan eksternal. Kaitannya dengan agama dan budaya, siswa juga pernah mengikuti perlombaan Seni Tari dan Satua Bali se-kecamatan Denpasar Utara, meskipun masih belum meraih prestasi juara*”.

Melihat dari hasil wawancara tersebut, menunjukkan bahwa siswa di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar dapat dikategorikan aktif. Terkait dengan dampak kognitif yang terlihat dari penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada siswa tentu lebih terlihat bahkan sangat terlihat. Kaitannya dengan dampak kognitif dimaksud, Putra (wawancara, 20 Maret 2023), menegaskan

kembali bahwa; “Peserta didik terasa tertantang untuk menemukan solusi dalam permasalahan disetiap pembelajaran, selain itu ada peningkatan nilai karena dari SCL itu pengetahuan yang mereka dapatkan menjadi kesan yang terus diingat oleh mereka”.

Apabila dianalisis hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa semua aspek dalam pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) terealisasi dan berdampak signifikan pada aspek kognitif siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar setelah (*post*) diberikan pembelajaran. Dampak kognitif yang paling terlihat adalah pada perkembangan nilai siswa yang menunjukkan perubahan yang cukup baik. Secara khusus, dampak kognitif dalam 9 (sembilan) pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yang diterapkan saat pembelajaran agama Hindu serta Budi Pekerti di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar, dapat dianalisis sebagai berikut; (1) *Small Group Discussion* (SGD), memiliki dampak pada peningkatan pengetahuan siswa dalam berinteraksi, (2) *Role-Play and Simulation*, berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa dalam mensimulasikan ajaran agama dengan baik dan benar, (3) *Discovery Learning*, berpengaruh pada peningkatan pengetahuan (intelektualitas) siswa dalam mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah dan menyimpulkan, (4) *Self-Directed Learning*, berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa dalam belajar mandiri, (5) *Cooperative Learning*, berpengaruh pada peningkatan pengetahuan siswa dalam bekerjasama, (6) *Contextual Learning* (CL), berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa dalam melibatkan diri pada proses pembelajaran, (7) *Problem Based Learning*, berdampak pada peningkatan pengetahuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, (8) *Collaborative Learning*, berpengaruh pada peningkatan pengetahuan siswa dalam berpikir kritis juga peka terhadap situasi keagamaan di lapangan, dan (9) *Project Based Learning*, berpengaruh pada peningkatan pengetahuan siswa dalam menciptakan produk-produk edukatif.

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap data pengamatan, hasil wawancara dan acuan beberapa sumber pustaka tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat implikasi kognitif yang sangat signifikan juga berpengaruh dalam penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada Pembelajaran Agama Hindu serta Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar. Perbandingan dari hasil kualitatifnya dapat dilihat sebelum (*pre*) serta setelah (*post*) implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), diantaranya yaitu adanya peningkatan nilai dan peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

b) Implikasi Afektif (Sikap)

Pengukuran afektif bermanfaat untuk mengetahui sikap juga minat siswa, termasuk mengetahui tingkat pencapaian kompetensi ranah afektif pada setiap level (tingkat). Contohnya pada mata pelajaran agama; seorang siswa memperoleh nilai tertinggi tertentu tetapi belum tentu menyukai mata pelajaran tersebut (Asrul, 2015). Kaitannya dengan dampak afektif yang muncul dari penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada siswa, Putra (wawancara, 20 Maret 2023) menyatakan dengan cukup spesifik, bahwa; “Pengukuran dampak afektif siswa dari penerapan SCL pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas tidak dilakukan secara skala kuantitatif, namun diamati dari perubahan sikap

siswa itu saat mengikuti proses pembelajaran. Kami para guru tentu wajib mengenal karakter siswa yang menjadi tanggungjawab kami. Jadi diawal guru sudah memiliki gambaran karakter awal siswa, serta tujuan perubahan karakter yang ingin dicapai pada siswa. Menurut saya dampak afektif yang paling terlihat itu pada meningkatnya kesadaran siswa Hindu untuk rajin bersembahyang sesuai dengan aturan yang ada di buku agama. Siswa yang awalnya jarang ke Padmasana sekolah untuk Muspa, setelah disimulasikan dan dirangsang inisiatif dirinya, syukur siswa jadi mulai aktif dia sembahyang ke Padmasana sekolah”.

Apabila diperhatikan data wawancara tersebut, diketahui bahwa secara kualitatif kesadaran siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar dalam hal peribadatan (persembahyangan) sebelum (*pre*) diberikan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) cenderung rendah (lemah, jarang). Namun, hal berbeda terlihat setelah (*post*) pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) diterapkan, dimana kesadaran para siswa untuk bersembahyang mulai meningkat. Apabila dianalisis, terdapat beberapa aspek dalam pendekatan SCL yang berdampak signifikan bagi aspek afektif siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar, diantaranya; *Role-Play and Simulation* (berdampak pada keaktifan siswa dalam mencontoh dan mengikuti simulasi peribadatan dari guru agama), *Discovery Learning* (berdampak pada keaktifan siswa dalam mencari dan pembuktian), *Self-Directed Learning* (berdampak pada peningkatan inisiatif siswa dalam beribadah), dan *Collaborative Learning* (berdampak pada keaktifan Guru selaku pengawas dan siswa berkolaborasi dalam mewujudkan teori persembahyangan). Setiawati (2016) dalam penelitiannya juga menemukan fakta bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran SCL, salah satunya metode *role playing and simulation* yang menunjukkan jika hasil belajar siswa meningkat dengan mengimplementasikan metode pembelajaran *role playing*. Dari segi afektif, hasil belajar yang dimaksud yaitu siswa berpartisipasi aktif saat pembelajaran, serta dari segi kognitif ditandai dengan kenaikan hasil ujian siswa.

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap data pengamatan, hasil wawancara dan acuan beberapa sumber pustaka tersebut, maka dapat dipahami bahwa secara kualitatif terdapat implikasi afektif yang sangat signifikan dalam penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di kelas IV Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar. Hal tersebut dapat dilihat dari perbandingan hasil kualitatif sebelum (*pre*) dan setelah (*post*) penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL), khususnya pada perubahan sikap dari para peserta didik atau siswa kelas IV yang sudah mulai meningkat intensitas keaktifannya dari sebelumnya dalam menjalankan rutinitas peribadatan atau persembahyangan lingkungan di sekolah.

c) Implikasi Psikomotorik (Keterampilan)

Ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik pada individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Belajar akan menjadikan seseorang memiliki keterampilan dalam melakukan suatu pekerjaan atau tugas yang lebih baik daripada sebelumnya (Pribadi, 2014). Secara umum, usia sekolah dasar (7-12 tahun) ditandai dengan gerak serta aktivitas motorik yang lincah. Karenanya, usia sekolah dasar adalah masa yang ideal untuk belajar bidang keterampilan motorik, baik motorik

kasar ataupun motorik halus. Keberhasilan belajar siswa sangat ditunjang oleh perkembangan motoriknya. Karenanya, secara fungsional sekolah perlu memfasilitasi perkembangan motorik peserta didik (Yusuf & Sugandhi, 2011). Sederhananya, fungsi Psikomotorik ialah upaya menampilkan masing-masing daya pada aspek juga dimensi psikis personal dalam bentuk perilaku nyata. Tidak ada manfaatnya pengetahuan akademis teoritis (fungsi kognitif) serta pengetahuan sikap atau karakter (fungsi afektif) jika tidak diwujudkan dalam bentuk perbuatan (amalan). Kaitannya dengan dampak psikomotorik yang muncul dari penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada siswa, Putra (wawancara, 20 Maret 2023) menyatakan secara sederhana, bahwa; “*Siswa menjadi lebih terampil dalam memecahkan masalah dan terampil dalam bersikap dan berkomunikasi. Mereka juga jadi terampil saat melaksanakan persembahyangan di Padmasana*”.

Mengacu pada hasil wawancara tersebut dipahami bahwa dampak psikomotorik siswa di kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar secara kualitatif sebelum (*pre*) diberikan penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) cenderung pasif dan kurang terampil. Berbeda halnya ketika siswa diberikan pendidikan Agama Hindu serta Budi Pekerti setelah (*post*) implementasi pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) yang menunjukkan perubahan keterampilan sikap juga keterampilan dalam memecahkan masalah serta komunikasi menjadi lebih baik. Apabila dianalisis terlihat bahwa terdapat beberapa dampak yang cukup signifikan pada aspek psikomotorik siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar setelah (*post*) penerapan metode *Student Centered Learning* (SCL), diantaranya; *Role-Play and Simulation* (siswa mencontoh dan mengikuti simulasi dari guru agama), dan *Small Group Discussion* (siswa lebih aktif berdiskusi, dan berbicara dalam satuan kelompok). Meskipun demikian, penerapan metode *Student Centered Learning* (SCL) pada sisi psikomotor juga diakui tidak berdampak merata, sehingga perlu dilakukan evaluasi lebih lanjut untuk menyikapi kekurangan tersebut.

Berdasarkan analisis yang mendalam terhadap data pengamatan, hasil wawancara dan acuan beberapa sumber pustaka tersebut, maka bisa dipahami bahwa terdapat implikasi (dampak) psikomotorik yang demikian berpengaruh serta signifikan dalam penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar, khususnya pada keterampilan dalam peribadatan atau persembahyangan di sekolah yang intensitasnya semakin meningkat dan kemampuan berkomunikasi siswa yang semakin berkualitas (baik dan lancar).

SIMPULAN

Penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) pada Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Negeri Nomor 22 Dauh Puri Denpasar terlaksana dalam 9 (sembilan) metode yang bersinergitas diantaranya; *Small Group Discussion* (SGD), *Role-Play and Simulation*, *Discovery Learning*, *Self-Directed Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Learning* (CL), *Problem Based Learning* (PBL), *Collaborative Learning* (CbL), dan *Project Based Learning* (PjBL). Kelebihan kesembilan metode tersebut adalah siswa menjadi lebih mandiri dan kreatif, sedangkan kekurangannya yaitu sulit diterapkan pada siswa yang

berkarakter pasif. Terdapat 3 (tiga) aspek krusial kaitannya dengan kendala penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) tersebut, yaitu pada Kemampuan Guru, Kemampuan Siswa, serta kualitas sarana dan prasarana akademiknya, namun semua teratasi dengan upaya penanggulangan yang proporsional. Penerapan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) tersebut tentu berdampak yang terlihat pada 3 (tiga) aspek mendasar, yaitu Implikasi Kognitif, Implikasi Afektif dan Implikasi Psikomotor

SARAN

Terkait dengan penelitian ini terdapat beberapa hal yang perlu menjadi bahan pertimbangan dan sekaligus saran kepada peneliti muda atau karyasiswa agar melanjutkan penelitian penulis secara mendalam terutama tentang hal-hal yang belum diungkap dalam penelitian ini, untuk kepentingan pelestarian karya sastra klasik (*lontar*) dalam rangka memperkaya khasanah budaya daerah, menuju Bali yang tetap ajeg dan lestari. Informasi yang digali melalui penelitian ini agar dipergunakan sebagai bahan masukan serta acuan kepada umat Hindu dalam mendidik dan mengarahkan tingkah laku sesuai dengan ajaran *dharma*. Bagi pemerintah daerah Bali khususnya instansi yang berkompeten agar senantiasa memberikan perhatian sekaligus bantuan finansial kepada lembaga sehingga dapat digunakan oleh karyasiswa sebagai sarana dan prasarana dalam penelitian karya sastra klasik berupa *lontar*. Dari hasil penelitian ini karyasiswa dapat mengkontribusikan kepada pemerintah provinsi Bali, terutama instansi yang membidangi kebudayaan, sehingga ke depan Bali tetap ajeg dan aspek seni sastra tradisional Bali dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, B. (2009). *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. Alfabeta.
- Arikunto, S., & Lia Yuliana. (2008). *Manajemen Pendidikan*. Ditya Media.
- Asrul. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Citapustaka Media.
- Barkley, E. E., K Patricia Cross, & Clarie Howell Major. (2014). *Collaborative Learning Techniques*. Nusa Media.
- Darmadi, H. (2010). *Kemampuan Dasar Mengajar*. Alfabeta.
- Daryanto. (2014). *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Penerbit Gava Media.
- Djamarah, S. . (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Fuad, M. N. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar.
- Hung, W. (2008). The 9-step problem design process for problem-based learning: Application of the 3C3R model. *Educational Research Review 4 Tahun 2009*, 118–141.
- J. E. Mirza Simatupang, & Akmal, M. El. (2019). Kemandirian belajar ditinjau dari kepercayaan diri. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 8, 208–223.
- Johnson, D. R. T. (1999). “*Learning Together*”, dalam *Shlomo, Sharan (ed.), Handbook of Cooperative Learning Methods*. Praeger.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2021). *Pentingnya Tarkavada Bagi Generasi Muda Hindu*. Diakses. Pada 17 Mei 2023. <https://kemenag.go.id/hindu/pentingnya-tarkavada-bagi-generasi-muda-hindu-ulxd9g>
- Komalasari, K. (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Refika Aditama.
- Mulyasa. (2004). *Implementasi Kurikulum 2004: Panduan Pembelajaran KBK*. Rosdakarya.
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan) Cetakan kesembilan*. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa. (2014). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosda Karya.
- Murtiningsih, S. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Yogyakarta: Resist Boook.
- Pribadi, B. A. (2014). *Desain dan Pengembangan Program Pelatihan Berbasis Kompetensi: Implementasi Model Addie*. Kencana.
- Robbins, S. ., & Judge T.A. (2015). *Perilaku Organisasi-Organizational Behavior*. Salemba Empat.
- Setiawati, L. (2016). Implementasi Role Playing Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Pedagogia: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14, 318–332.
- Soetjipto, & Raflis Kosasi. (2009). *Profesi Keguruan*. Rineka Cipta.
- Soyomukti, N. (2010). *Teori-Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sumada, I. N. (2020). Implementasi Tri Kaya Parisudha Dalam Pendidikan Karakter Siswa Sd Negeri 8 Ban Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. *Jurnal Vidya*

- Wertta*, 3, 83–91.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Teaching Excellent in Adult Literacy. (2010). *Student Centered Learning*. Sacramento: American Institutes for Research.
- Titib, I. M. (2006). *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak Dalam Perspektif Agama Hindu*. Ganeca Excat.
- Trisnaningrat, M. A. N. (2019). *Inovasi Pembelajaran Student Centered Learning Dalam Pendidikan Agama Hindu. Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya ke-1. Vol 1 No. 3*. Hlm 385-392.
- Uno, H. B. (2009). *Model Pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Wehmeier, S. (2000). *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford University Press.
- Yusuf, S. L. . & N. M. S. (2011). *Perkembangan Peserta Didik: Mata Kuliah Dasar Profesi (MKDP) Bagi Para Mahasiswa Calon Guru di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK)*. Grafindo Persada.